



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Yalda Suvita<sup>1</sup>, Tryastuti Irawati Belliny Manullang<sup>2</sup>, Sunardi<sup>3</sup>, Mamat Supriatna<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Terkirim: 27 Sept 2021

Revisi : 08 Aug 2022

Diterima, 26 Nov 2022

#### Kata Kunci:

Sekolah Inklusif;  
Saran dan Prasarana.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Garut dengan menggunakan metode survei dengan delapan butir pertanyaan untuk kepala sekolah dengan deskriptif kualitatif, dua butir pertanyaan untuk staf sarana dan prasarana dengan pilihan (*checklist*), sepuluh butir pertanyaan isian untuk guru mata pelajaran serta lima butir pertanyaan isian untuk guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan sekolah tersebut sudah mencapai standar nasional dalam sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan inklusif dan mampu dimanfaatkan para siswa dan guru dengan optimal. Untuk pelayanan anak berkebutuhan khusus disediakan konseling individual dengan guru BK yang profesional dalam membantu anak saat pembelajaran di kelas.

### ABSTRACT

The purpose of this research is to explore school facilities and infrastructure support the implementation of inclusive education. This research was conducted in one of the State Junior High Schools providing inclusive education in Garut using a survey method with eight questions for school principals with qualitative descriptive, two questions for facilities and infrastructure staff with a choice (*checklist*), ten questions for teachers to fill in. subjects with qualitative descriptive, and five items of questions for guidance and counseling teachers with qualitative descriptive. The results of this study indicate that the school has reached the national standard for facilities and infrastructure and can optimize its use.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Corresponding Author:

Yalda Suvita

Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: [yaldasuvita@upi.edu](mailto:yaldasuvita@upi.edu)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci pembangunan nasional dan setiap orang berhak atas pendidikan tanpa memandang statusnya. Menurut Belkacem TAIEB (dalam Matusov, 2020) pendidikan harus menjadi hubungan yang tulus antara siswa dan guru untuk menemukan mengembangkan dan mempertahankan pertumbuhan pribadi. Maka, pendidikan merupakan kegiatan atau proses yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mentransfer ilmu dari yang tidak tahu menjadi tahu dan membawa ke arah yang lebih baik untuk mengembangkan suatu potensi.

Demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan setara bagi warga Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang salah satunya adalah pendidikan inklusif. Di Indonesia, menurut Fernandes pelaksanaannya pendidikan inklusif tidak terlepas dari sejarah panjang didorong oleh keterlibatan Indonesia dalam konvensi internasional *Education for All (EFA)* dan kesepakatan *deklarasi The Dakar Framework for Action* yang berisikan tentang pendidikan itu dapat dinikmati oleh semua orang termasuk orang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif ini menyediakan akses dan mengubah lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang lebih ramah untuk diakses oleh siswa yang beragam (Firli et al., 2020).

Penyediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentu yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Salah satu cara untuk menilai efektivitas Skema Universal Basic Education (UBE) adalah dengan melihat ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk implementasinya (Salihu & Jamil, 2015). Menurut Cornelius, data yang tidak memadai untuk perencanaan merupakan kemunduran besar yang dihadapi program UBE. Dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia terdapat standar nasional untuk sarana dan prasarana secara umum Udin dalam penelitiannya menyatakan sekolah yang memiliki ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi adalah sekolah yang sudah mencapai standar nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Reno Fernandes di Padang mendapati hasil bahwa sarana dan prasarana tidak dapat melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan karena minimnya pendanaan yang diberikan oleh dinas pendidikan kota Padang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mohammad Efendi menjelaskan bahwa kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif tidak diimbangi dengan kesiapan sekolah yang direkomendasikan untuk menyediakan fasilitas belajar dan sumber daya pendukung yang memadai. Kemudian dari penelitian Anjarsari yang dilakukan di kota Sidoarjo menghadapi masalah yang sama seperti penelitian sebelumnya bahwa sarana dan prasarana sebagian besar sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi ini masih kurang memadai.

Dari berbagai data penelitian di atas terlihat bahwa pendidikan inklusif di Indonesia masih kurang memadai dalam hal sarana dan prasarana dan sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah inklusif belum atau kurang siap dalam menjalankan pembelajaran secara inklusif. Selain hal tersebut kesiapan dari para pengurus sekolah sangat penting dalam hal perencanaan, pengadaan, penyimpanan, inventarisasi, pemeliharaan, penggunaan, penghapusan dan pengendalian sangat dibutuhkan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menggali sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di salah satu sekolah menengah pertama di kota Garut.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah menengah pertama di kota Garut untuk melihat kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan tautan secara daring. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei kepada 26 responden, yaitu kepala sekolah, staf sarana dan prasarana, guru mata

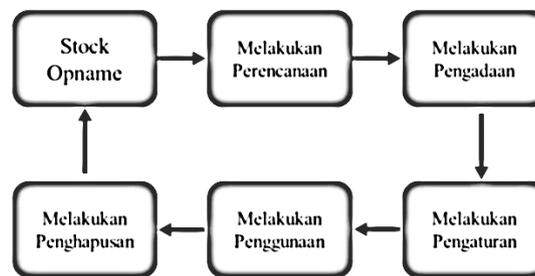
pelajaran, dan guru BK, pandemi yang menyebabkan beberapa kendala dalam pengambilan data sehingga peneliti tidak dapat melihat secara langsung kondisi saat para subjek menjawab survei yang diberikan. Para responden juga harus diingatkan berulang kali untuk mengisi survei yang diberikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di salah satu sekolah menengah pertama di kota Garut.

### Hasil Survei Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil data penelitian didapat bahwa sekolah setiap tahun membuat Rencana Kebutuhan Anggaran Sekolah (RKAS) yang bersumber dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau Komite Sekolah. Kepala sekolah maupun komite harus secara cermat menganalisis dalam perencanaan untuk menentukan kebutuhan untuk mengetahui kondisi barang dan keperluan barang di setiap ruangan, terlebih dahulu diadakan stok opname barang. Dari perencanaan tersebut dapat membantu sekolah menentukan tujuan pengadaan sarana dan prasarana, sebagai pedoman dalam mengambil langkah-langkah apa yang akan dilakukan. Selanjutnya, melalui perencanaan sekolah melakukan pengadaan sarana dan prasarana sebagai pedoman untuk melakukan pengawasan, pengendalian bahkan apabila dilakukan penilaian atau monitoring dari pihak lain. Pihak yang terlibat dalam penyusunan rencana sarana prasarana sekolah adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Sarana, Bendahara BOS, dan Komite Sekolah.



Alur Manajemen Sarana dan Prasarana

Gambar 1. Alur Manajemen Sarana dan Prasarana

Gambar 1 menunjukkan alur manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah yang diteliti dan dijelaskan lebih lanjut oleh kepala sekolah. Persyaratan yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan sarana prasarana antara lain: menganalisis kebutuhan, menginventarisasi sarana dan prasarana yang ada, mengadakan seleksi, menyediakan dana, pemberian wewenang untuk melaksanakan tugas penyediaan sarana dan prasarana. Pihak manajemen menyeleksi usulan-usulan sarana prasarana yang diajukan dengan cara menampung usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang diajukan oleh setiap unit kerja dan menginventarisasi kekurangan perlengkapan sekolah), menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah untuk periode tertentu, misalnya satu semester atau satu tahun ajaran, memadukan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan perlengkapan yang tersedia sebelumnya, memadukan rencana kebutuhan dengan dana sekolah yang tersedia, memadukan rencana (daftar) kebutuhan perlengkapan yang urgen dengan dana yang tersedia dan penetapan rencana pengadaan akhir.

Untuk melakukan penetapan menyetujui usulan sarana prasarana sekolah menjadikan pedoman untuk menentukan usulan mana yang perlu disetujui berdasarkan skala prioritas. Tidak hanya satu pertimbangan saja. Sekolah harus melihat sarana prasarana apa yang dibutuhkan, mengapa dibutuhkan, berapa besar biayanya, siapa yang mengurus dan alasan apa sarana dan

prasarana tersebut diusulkan Penetapan untuk menyetujui usulan sarana dan prasarana dilakukan dengan mengadakan rapat pleno dengan komite sekolah pada awal tahun anggaran. Pihak sekolah pun melakukan kerja sama dengan pihak luar dalam pengadaan sarana prasarana seperti buku, Protokol Kesehatan (Prokes), dan penggunaan Sistem Informasi Pengadaan Sekolah (SIPLah) serta bantuan seperti Ruang Kelas Baru (RKB) Rehab Sekolah hanya sebagai penerima manfaat.

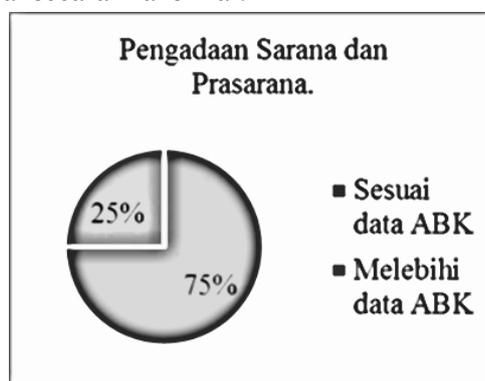
### Hasil Survei Staf Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil data penelitian didapat bahwa sarana dan prasarana umum yang tersedia di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Garut meliputi: ruang kelas beserta perlengkapannya (perabot dan peralatan), ruang praktikum (laboratorium) beserta perangkatnya (perabot dan peralatan), ruang perpustakaan beserta perangkatnya (perabot/peralatan), ruang serbaguna beserta perlengkapannya (perabot/peralatan), ruang BK beserta perlengkapannya (perabot dan peralatan), ruang kepala sekolah, guru, dan tata usaha, beserta perabotnya (perabot dan peralatan), lapangan olahraga, beserta peralatannya (perabot dan peralatan), ruang ibadah, beserta perangkatnya (perabot dan peralatan), toilet, ruang kantin.

Sarana dan prasarana khusus yang tersedia di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Garut meliputi: Keping Pecahan (peraga bentuk lingkaran menunjukkan bagian benda,  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{3}$ , dst), Balok Bilangan 1 (alat mengenal prinsip bilangan basis bilangan satuan), Balok Bilangan 2 (alat mengenal prinsip bilangan basis bilangan puluhan), Papan Bilangan (Cukes) (berfungsi untuk melatih kemampuan memahami bilangan dan dasar-dasar operasi hitung), Box konsentrasi mekanis (alat latihan konsentrasi gerak mekanik bentuk kotak), dan Rantai persegi (mata rantai persegi yang dapat disusun-dirangkai menjadi bentuk bangun).

### Hasil Survei Guru Bimbingan dan Konseling

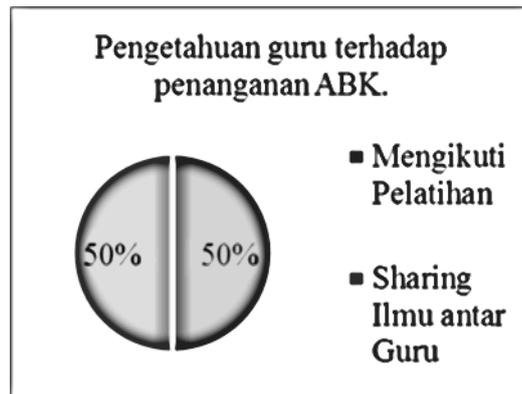
Berdasarkan hasil data penelitian didapat bahwa 100% dari responden guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana diselenggarakan berdasarkan kondisi mengikuti data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang membutuhkan fasilitas khusus karena dengan mempersiapkan sarana dan prasarana sebelum ABK melakukan pembelajaran maka sekolah sudah siap memberikan pembelajaran kepada ABK tersebut dan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran akan tercapai secara maksimal.



Gambar 2. Hasil Responden Guru BK tentang Pengadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil data penelitian (Gambar 2) didapat bahwa 25% dari responden guru BK mengatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana harus melebihi data ABK karena lebih baik berjaga-jaga dengan pengadaan jumlah sarana dan prasarana yang melebihi data siswa ABK, karena jika ada kerusakan atau kendala apa pun bisa langsung ditangani dengan cepat. Sementara 75% dari responden guru BK mengatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana harus sesuai dengan data

ABK karena adanya kondisi ABK yang kurang secara fisik, psikis dan mentalnya baik, dan ada kondisi ABK yang secara fisik baik, tapi mental spiritualnya labil.

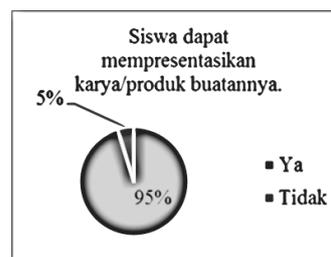


Gambar 3. Hasil Responden Guru BK tentang Pengetahuan Guru terhadap Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil data penelitian (Gambar 3) didapat bahwa setengah (50%) dari responden guru BK mengatakan bahwa pengetahuan guru terhadap penanganan ABK didapat dari pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan. Sementara setengahnya lagi (50%) responden guru BK mengatakan bahwa pengetahuan guru terhadap penanganan ABK didapat dari kegiatan berbagi ilmu antar guru dan secara intuitif, setiap guru akan siap menghadapi kondisi seperti itu. Dalam pengambilan data penelitian menghasilkan jumlah yang sama bahwa 50% dari responden guru BK mengatakan bahwa penanganan ABK dilakukan konseling individual yang menggunakan alternatif penanganan sarana dan prasarana dengan optimal. Sementara 50% responden guru BK mengatakan bahwa penanganan ABK dilakukan dengan cara mendata siswa (asesmen) setiap tahun ajaran baru siswa kelas 7 karena perlu akurasi dalam menyelesaikan permasalahannya kemudian mengadakan rapat dengan orang tua siswa dan komite sekolah.

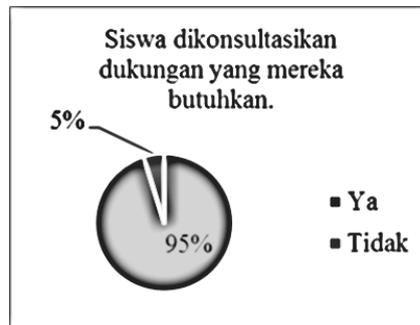
#### Hasil Survei Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil data penelitian didapat bahwa seluruh (100%) dari responden guru mata pelajaran mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah membantu siswa dalam pembelajaran di kelas. Karena dengan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah menjadi bagian untuk keperluan yang bisa dimanfaatkan siswa dalam pengembangan pendidikannya, memudahkan siswa untuk memiliki dan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas lagi, dan keterampilan mereka untuk lebih berkembang lagi membuka potensi mereka. Kemudian, mata pelajaran mengatakan bahwa sarana dan prasarana mampu digunakan oleh siswa. Siswa sudah mampu mengakses sumber belajar secara daring dan bisa memanfaatkan fasilitas buku yang sudah di sediakan sekolah, tetapi buku sumber lain masih cukup terbatas jadi perlu peningkatan dalam setiap tahunnya.



Gambar 4. Hasil Responden Guru Mata Pelajaran tentang Siswa dapat Mempresentasikan Karya/Produk Buatannya

Hasil dari data penelitian (Gambar 4) didapat bahwa mayoritas responden (95%) responden guru mata pelajaran mengatakan bahwa siswa dapat mempresentasikan hasil karya/produk yang mereka buat secara individu maupun kelompok. Sementara, 5% dari responden guru mata pelajaran mengatakan bahwa siswa tidak dapat mempresentasikan hasil karya/produk yang mereka buat secara individu maupun kelompok karena saat ini sedang terjadinya pandemi.



Gambar 5. Hasil Responden Guru Mata Pelajaran tentang Siswa Dikonsultasikan Dukungan yang Mereka Butuhkan

Terdapat hasil 95% dari responden guru mata pelajaran mengatakan bahwa siswa dikonsultasikan tentang dukungan yang mereka butuhkan (Gambar 5). Sementara, 5% dari responden guru mata pelajaran mengatakan bahwa siswa tidak dikonsultasikan tentang dukungan yang mereka butuhkan. Guru dan siswa di berikan informasi tentang apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran melalui rapat paguyuban orang tua siswa yang di adakan satu semester satu kali sebagai penunjang kegiatan mereka, tentunya dicarikan solusinya dan mendeteksi apa yang menjadi kendala mereka, dan kebutuhannya.

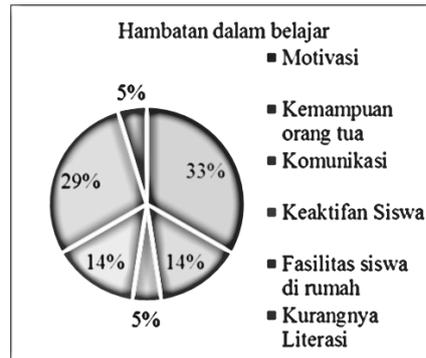
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh dari responden guru mata pelajaran mengatakan bahwa siswa dikonsultasikan tentang kualitas pelajaran. Di awal tahun dikomunikasikan materi dan bahan ajar dalam bentuk kontrak belajar yang harus ditandatangani siswa dan diketahui orang tuanya. Tentunya mereka dikonsultasikan dan beritahu, apa yang menjadi kualitas dan juga tujuan pembelajaran. Semua siswa di berikan buku paket dan buku sumber belajar agar siswa mengetahui kualitas pelajaran yang akan di pelajarnya serta diselenggarakannya ulangan harian.



Gambar 6. Hasil Responden Guru Mata Pelajaran tentang Siswa Terlibat dalam Menemukan Cara untuk Mengatasi Kesulitan Mereka Sendiri

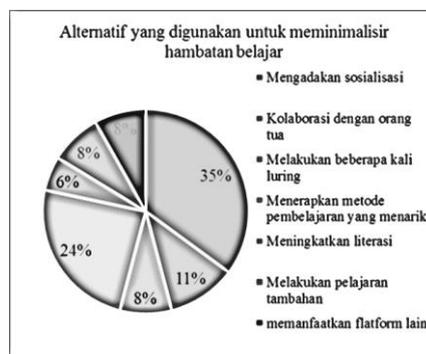
95% dari responden guru mata pelajaran (Gambar 6) mengatakan bahwa siswa terlibat dalam menemukan cara untuk mengatasi kesulitan mereka sendiri. Sedangkan 5% dari responden guru mata pelajaran mengatakan bahwa siswa tidak terlibat dalam menemukan cara untuk mengatasi kesulitan mereka sendiri. Mereka terlibat secara langsung untuk menelusuri penyebab dasar masalah, alternatif pemecahan, dukungan menghadapi masalah untuk menggapai hasil solusinya,

dan hal tersebut tentunya dengan bimbingan guru BK dan wali kelas. Hal ini tentunya menambah kedewasaan, kemandirian mereka dalam menyelesaikan sebuah masalah.



Gambar 7. Hasil Responden Guru Mata Pelajaran tentang Hambatan dalam Belajar yang Dialami Oleh Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tentang hambatan dalam belajar siswa dari responden guru mata pelajaran mengatakan bahwa hambatan belajar siswa adalah motivasi (33%), fasilitas siswa di rumah (29%), kemampuan orang tua (14%), keaktifan siswa (14%), komunikasi (5%), dan kurangnya literasi siswa (5%). (Gambar 7).



Gambar 8. Hasil Responden Guru Mata Pelajaran tentang Alternatif untuk Meminimalisir Hambatan Belajar

Hasil dari responden guru mata pelajaran tentang alternatif yang digunakan untuk meminimalisir hambatan belajar (Gambar 8) adalah, 35% dari responden guru mata pelajaran mengatakan bahwa alternatif yang digunakan adalah mengadakan sosialisasi, 24% menerapkan metode pembelajaran yang menarik, 11% kolaborasi dengan orang tua, 8% melakukan beberapa kali luring, 8% melakukan pelajaran tambahan, 8% memanfaatkan platform/media lain, dan 6% meningkatkan literasi siswa.

Penelitian ini lebih ditegaskan kepada kelengkapan sarana dan prasarana penunjang sekolah inklusif yang berada di salah satu sekolah di daerah Kota Garut. Dengan adanya hasil wawancara dari kepala sekolah yang menjelaskan tentang alur manajemen sarana dan prasarana (Gambar 1) serta hasil wawancara dengan staf sarana dan prasarana sekolah dapat disimpulkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah tersebut sudah cukup mumpuni menjadi sekolah inklusi karena terdapat sarana dan prasarana seperti keping pecahan sebagai alat peraga bentuk lingkaran yang menunjukkan bagian benda, balok 1 dan balok 2 yang membantu siswa untuk mengenal prinsip bilangan basis bilangan satuan dan bilangan puluhan, papan bilangan yang berfungsi untuk melatih kemampuan memahami bilangan dan dasar-dasar operasi hitung, kotak konsentrasi mekanis yang berfungsi untuk melatih konsentrasi gerak mekanik bentuk kotak, dan

rantai persegi yang berfungsi untuk melatih siswa untuk menyusun mata rantai menjadi bentuk bangun.

Namun, dalam hal pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah terdapat perbedaan pendapat antara mana mayoritas guru mengatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana harus sesuai jumlah data ABK yang terdaftar dan sebahagian kecil (25%) menyatakan pengadaan sarana dan prasarana sebaiknya melebihi data siswa ABK. Amka (2020) mengatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana harus direncanakan dengan hati-hati dan saksama sesuai dengan kebutuhan para siswa. Hal ini bertujuan untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana secara tepat dan efisien serta selalu dalam kondisi siap pakai.

Lebih lanjut, dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah ditemukan bahwa perlakuan yang diberikan guru masih kurang karena guru hanya mengandalkan pelatihan dari pemerintah dan saling berbagi pengalaman antar guru. Masalah yang sama pun terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Mariani & Sulasmono (2018) jika dilihat dari tenaga pendidik di tempat penelitiannya berlangsung masih belum memiliki kompetensi yang tepat untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Menurut Rofiah & Kurniawan (2017) pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan bagi para siswa jika gurunya mempunyai kesiapan yang matang dalam hal mendidik mereka dan hal tersebut adalah salah satu faktor keberhasilan penerapan pendidikan inklusi.

Menurut Kustawan (2012, dalam Mariani & Sulasmono, 2018) guru harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang tepat untuk melakukan proses pembelajaran di kelas dengan cara menyesuaikan kebutuhan seluruh siswa karena guru adalah pihak yang paling berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sementara, Firlil et al., (2020) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa pengalaman guru mengajar dapat mempengaruhi sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam hal pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru khususnya para guru di sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Sehingga para guru akan mendapatkan pengetahuan baru dari sesama rekan guru dan para ahli. Lebih lanjut, sekolah juga bisa mengembangkan kerja sama dengan lembaga pendidikan, lembaga sosial masyarakat, perkumpulan orang tua, dan organisasi kemasyarakatan di luar sekolah untuk membantu peningkatan kualitas guru.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan kerja sama antara sekolah dengan lembaga pemerintahan. Sekolah yang telah dipilih untuk penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan para guru bertambah tentang cara menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan cara mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan. Putri et al., (2021) dalam penelitian mereka menemukan pelatihan guru tidak berjalan dengan baik karena masih belum terdapat dukungan nyata dari pemerintah sendiri untuk keberlangsungan pendidikan inklusif meski pemerintah daerah sudah menetapkan sekolah tersebut untuk menerima siswa yang berkebutuhan khusus. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amka (2019) bahwa pemberian pelatihan pendidikan inklusif untuk para guru khususnya dalam bidang manajemen kelas, teknik komunikasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus dan masyarakat, serta dukungan dalam pengembangan bahan sangat kurang.

Sarana dan prasarana adalah unsur penunjang penting dalam penyelenggaraan pembelajaran. Berdasarkan penelitian ini sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkecuali. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tertarik untuk belajar dan tidak merasa bosan pada saat pelajaran

berlangsung (Yunita et al., 2019). Kelengkapan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah merupakan faktor pendukung dalam pengembangan keterampilan sosial pada siswa.

Pandemi COVID-19 memengaruhi segala aspek kehidupan kita termasuk dalam hal pendidikan. Perubahan dari luring menjadi daring yang menyebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran (Ninda et al., 2021). Meski demikian, pandemi COVID-19 mengubah gaya belajar seperti siswa menjadi lebih aktif dan kreatif (Aldiyah, 2021). Dalam penelitian ini sebagian besar sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah masih tetap dapat digunakan dalam pembelajaran daring dengan baik. Hambatan yang dirasakan oleh guru ketika mengajar daring adalah tidak dapat menunjukkan sarana secara lengkap karena adanya keterbatasan dalam pengambilan gambar sebagai contoh pembelajaran serta siswa yang tidak dapat belajar secara langsung menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan.

Meskipun demikian guru tetap membimbing siswanya yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Untuk melihat kemampuan siswa dalam pembelajaran yang diberikan, siswa dapat mempresentasikan karya/produk buaatannya kepada guru dengan presentasi 95% dan 5% menyatakan masih sulit untuk mempresentasikan karya/produk buatan siswa. Dengan begitu, sebahagian besar (95%) siswa yang masih memiliki kesulitan dalam pembelajaran akan dikonsultasikan ke guru BK. Hal yang dikonsultasikan secara keseluruhan (100%) tentang kualitas pelajaran. Dalam menangani masalah siswa, 95% guru BK menyatakan bahwa siswa terlibat dalam menemukan cara untuk mengatasi kesulitan mereka dan 5% guru BK menyatakan bahwa siswa tidak terlibat dalam menemukan cara untuk mengatasi kesulitan mereka. Hambatan yang terjadi (Gambar 7) sudah mulai diatasi dengan berbagai cara alternatif (Gambar 8), hal ini sudah terbukti berjalan dengan lancar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah yang dijadikan bahan penelitian sudah mencapai standar nasional. Karena sekolah tersebut mempunyai sarana dan prasarana seperti, ruang kelas beserta perlengkapannya, ruang praktikum (laboratorium) beserta perangkatnya, ruang perpustakaan beserta perangkatnya, ruang serbaguna beserta perlengkapannya, ruang BP/BK beserta perlengkapannya, ruang kepala sekolah, guru, dan tata usaha, beserta perabotnya, lapangan olahraga, beserta peralatannya, ruang ibadah, beserta perangkatnya, toilet, serta ruang kantin. Kemudian sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan inklusif yang telah disediakan oleh sekolah tersebut mampu dimanfaatkan oleh para siswa dan guru menggunakan sarana dan prasarana dengan optimal. Untuk pelayanan anak berkebutuhan khusus juga disediakan konseling individual dengan guru BK yang profesional (mendapat beberapa kali pelatihan) dalam membantu anak tersebut dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas. Guru yang melayani ABK harus lebih menggali kemampuannya dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dan berbagi pengalaman dengan guru yang lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aldiyah, E. (2021). Perubahan Gaya Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 8-16.
- Amka, A. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 127–132.

---

<https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2488>

- Mariani, E., & Sulasmono, B. S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 205–216. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p205-216>
- Matusov, E. (2020). A student's right to freedom of education. *Dialogic Pedagogy*, 8, SF1–SF28. <https://doi.org/10.5195/DPJ.2020.356>
- Ninda, S., Putri, A., & Taufan, J. (2021). Permasalahan Dalam Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(2), 41–45. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/112223>
- Putri, Z. F., Miarakhman, N. F., & Krisnawati, R. D. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif DI SMP Negeri 2 Yogyakarta. *Journal Khazanah Intelektual*, 4(3), 932–953.
- Rofiah, N. H., & Kurniawan, M. R. (2017). *Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun di Sekolah Inklusi*. 343–348.
- Salihu, M. J., & Jamil, H. (2015). Achieving equality of educational opportunity on access to university education in Nigeria: A case of policy implementation. *Journal of International Cooperation in Education*, 17(2), 3–22.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>